

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa mencapai kompetensi yang diharapkan, karena hal itu merupakan cerminan dari kemampuan siswa dalam menguasai suatu materi. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode dan media yang tepat dan efektif.

Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan unsur-unsur yang diharapkan meningkatkan pendidikan yang berkualitas. Guru sebagai unsur pokok penanggung jawab terhadap pelaksanaan dan pengembangan proses belajar mengajar, diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan transformasi ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Untuk mencapai efektifitas dan efisiensi tersebut, maka diperlukan adanya strategi yang tepat dalam mencapai tujuan belajar mengajar yang diharapkan. Makna dan hakikat belajar diartikan sebagai proses membangun makna atau pemahaman terhadap informasi dan/atau pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama dengan orang lain.

Pembelajaran bermakna akan membawa peserta didik pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin

berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Dalam konteks ini siswa mengalami dan melakukan sendiri apa yang akan ia pelajari. Proses pembelajaran yang berlangsung, melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep. Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut.

Berdasar kepada kurikulum berbasis kompetensi yang kemudian disempurnakan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan, bahwa setiap individu mempunyai potensi yang harus dikembangkan, maka proses pembelajaran yang cocok adalah pembelajaran yang dapat menggali potensi anak untuk selalu kreatif dan terus berkembang. Tentu saja guru dituntut untuk mempunyai kemampuan pengelolaan kelas yang baik dan dapat meramu kegiatan pembelajaran agar dapat menarik dan menghilangkan rasa bosan pada peserta didik. Pembelajaran yang monoton dan bermuatan materi yang cukup banyak seperti yang dimiliki oleh mata pelajaran IPS dapat menimbulkan rasa jenuh pada peserta didik.

IPS adalah bidang studi yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu. Sehingga IPS di anggap sebagai suatu mata pelajaran yang sulit karena sarat dengan muatan materi. Selain itu kebanyakan guru masih menyajikan pelajaran dengan kata-kata verbal dan cenderung menggunakan metode pembelajaran yang masih konvensional. Hal ini menimbulkan kesan bahwa pelajaran IPS sangat menjenuhkan. Oleh

karena itu, pembelajaran IPS harus dibuat lebih menarik dan menyenangkan. Untuk mewujudkan hal itu salah satunya diperlukan metode pembelajaran yang dapat mendukung situasi pembelajaran, agar pelajaran IPS menjadi menarik, mudah dipahami dan menyenangkan sehingga pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian awal di kelas IV SDN Jenet diperoleh informasi bahwa selama proses pembelajaran, guru belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Beberapa siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Siswa baru mampu menghafal fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual. Hasil pembelajaran yang di peroleh pada materi perkembangan teknologi komunikasi memiliki pun meunjukkan indikasi hasil belajar yang reratif rendah. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai rata-rata ulangan harian pada materi perkembangan teknologi komunikasi adalah 52, Hasil ini kurang dari standar ketuntasan minimal yang telah ditentukan sekolah tersebut pada mata pelajaran IPS yaitu 60.

Model *Quantum Teaching* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat dipilih agar pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan. *Quantum Teaching* atau yang juga dikenal dengan istilah pembelajaran kuantum merupakan suatu metode pembelajaran yang telah

diterapkan di banyak negara dan banyak mendapatkan pujian dari para pakar. Model pembelajaran ini merupakan model percepatan belajar (*Accelerated Learning*) dengan model belajar *Quantum Teaching*. Percepatan belajar yang di Indonesia dikenal dengan program akselerasi tersebut dilakukan dengan menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghalangi proses alamiah dari belajar melalui upaya-upaya yang sengaja. Penyingkiran hambatan-hambatan belajar yang berarti mengefektifkan dan mempercepat proses belajar dapat dilakukan misalnya: melalui penggunaan musik (untuk menghilangkan kejenuhan), perlengkapan visual (untuk membantu siswa yang kuat kemampuan visualnya), materi-materi yang sesuai dan penyajiannya disesuaikan dengan cara kerja otak, dan keterlibatan aktif (secara intelektual, mental, dan emosional). Menurut De Porter (2004:3) *Quantum Teaching* merupakan pengubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya yang berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas. Dengan adanya metode pembelajaran *Quantum Teaching* diharapkan situasi pembelajaran IPS yang menjenuhkan menjadi pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa lebih mudah mencapai kompetensi yang diharapkan.

Dengan asas utama “bawalah dunia mereka ke dalam dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka” serta rancangan pembelajaran yang dinamis dengan kerangka TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan) membuat proses pembelajaran tetap berpusat pada siswa sedangkan guru hanya sebagai fasilitator sehingga siswa dapat memahami konsep IPS lebih mudah dan menyenangkan. Dengan

kerangka TANDUR keaktifan siswa akan lebih ditingkatkan, membuat pelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa diajak untuk mengalami sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan judul penelitian sebagai berikut “PENERAPAN MODEL *QUANTUM TEACHING* PADA MATERI PERKEMBANGAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model *quantum teaching* pada pembelajaran IPS tentang perkembangan teknologi komunikasi di kelas IV SDN Jenet Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur Tahun Pelajaran 2009/2010?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tentang perkembangan teknologi komunikasi dengan menggunakan model *quantum teaching* di kelas IV SDN Jenet Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur tahun pelajaran 2009/2010?
3. Bagaimana hambatan penggunaan model *quantum teaching* pada pembelajaran IPS tentang perkembangan teknologi komunikasi di kelas IV SDN Jenet Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur tahun pelajaran 2009/2010?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model *quantum teaching* pada pembelajaran IPS tentang perkembangan teknologi komunikasi di kelas IV SDN Jenet Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur tahun pelajaran 2009/2010.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tentang perkembangan teknologi komunikasi dengan menggunakan model *quantum teaching* di kelas IV SDN Jenet Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur tahun pelajaran 2009/2010.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan penggunaan model *quantum teaching* pada pembelajaran IPS tentang perkembangan teknologi komunikasi di kelas IV SDN Jenet Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur tahun pelajaran 2009/2010

D. Definisi Operasional

Definisi operasional dari penelitian ini adalah:

1. *Quantum teaching* adalah model pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa serta lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas baik dari segi fisik, mental maupun emosionalnya dengan rancangan pembelajaran berupa TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan).

Dengan *quantum teaching* ada perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen pembelajaran. Interaksi tersebut dapat mencapai pembelajaran IPS yang efektif dan menyenangkan. Interaksi-interaksi ini juga dapat mengubah kemampuan dan minat siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Pendekatan yang dilakukan dalam *quantum teaching* adalah prinsip dan teknik *quantum learning* yang ada di ruangan kelas. Proses pembelajaran diibaratkan sebagai sebuah konser musik, dimana ruang kelas di desain dengan indah dan menyenangkan, guru seolah-olah sedang memimpin konser saat berada di ruangan kelas. Guru memahami sekali bahwa setiap siswa mempunyai karakter masing-masing, dan karakter ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencapai kesuksesan dalam belajar.

2. Darsono (2000:110) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa merupakan perubahan-perubahan yang berhubungan dengan pengetahuan/kognitif, keterampilan/psikomotor, dan nilai sikap/afektif sebagai akibat inetraksi aktif dengan lingkungan. Dari pendapat terebut hasil belajar dapat dilihat dari adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan tingkah laku ini dapat dilihat dengan adaya penilaian pendidikan. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pada PP. Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 64 ayat (1) dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk

memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Selanjutnya, ayat (2) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk (a) menilai pencapaian kompetensi peserta didik; (b) bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar; dan (c) memperbaiki proses pembelajaran. Untuk dapat menentukan suatu nilai diperlukan adanya skor atau ukuran. Hasil belajar dapat diraih apabila ada objek atau program yang dapat dinilai serta adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara apa yang dicapai dengan kriteria yang harus dicapai. Perbandingan bisa bersifat mutlak, bisa pula bersifat relatif. Perbandingan bersifat mutlak artinya hasil perbandingan tersebut menggambarkan posisi objek yang dinilai ditinjau dari kriteria tertentu. Sedangkan perbandingan yang bersifat relatif artinya hasil perbandingan lebih menggambarkan posisi suatu objek yang dinilai terhadap objek lainnya dengan bersumber pada kriteria yang sama.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bagi siswa

Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran serta menghilangkan rasa jenuh.

2. Bagi guru

Memberikan motivasi kepada guru untuk terus melakukan pembaharuan-pembaharuan pembelajaran yang dapat membantu memperlancar proses pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Memberikan kontribusi dalam mengoptimalkan situasi pembelajaran di kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang relevan dengan permasalahan yang terjadi di sekolah.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: apabila model *quantum teaching* digunakan dengan benar, maka hasil belajar siswa pada materi perkembangan teknologi komunikasi di kelas IV SDN Jenet kecamatan Cikalongkulon kabupaten Cianjur tahun pelajaran 2009/2010 dapat meningkat.